

Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika

Antonius Missa,¹ Rajiman Adrianus²
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²
Email: missa_anton74@yahoo.com¹

Submitted: 20 December 2021 Revision: 17 April 2022 Accepted: 16 June 2022

Abstract

Mission is crucial in determining whether a church will grow or not. Talking about the mission, the church must ask what the real mission is, and why we (the church) have and must have a mission. In answering this, the writer wrote that using a qualitative method, literature study was an option. In addition to looking at the Bible, the author also uses other literature as a supporting object to be considered and additional insight in determining the concepts covered in writing. Christian missions always pay attention to church growth. The type of growth described in this case must be quantitative and qualitative. All of these things can start from within the family, work or business partners, and can also be in certain hobby communities. This function must be maximized in the lives of Christ's disciples (congregations) who are taught by the church so that they can be salt and light. Therefore, it is necessary to carry out missions so that the congregation is also engaged in evangelistic missions. A growing church must be able to reach souls, not move souls from one church to another. The church must be able to innovate with today's challenges, without leaving the essence of God's Word itself. A growing church must be strong on the basis of the truth of God's Word that has been written in the Bible, in order to answer and counteract the influence of heresies that are increasingly rampant and also the frenetic world that is increasingly tempting.

Keywords: mission; church growth; theology.

Abstrak

Misi menjadi hal krusial dalam menentukan gereja itu berumbuh atau tidak. Misi bukan hanya milik untuk kalangan tertentu saja, melainkan tanggung jawab setiap orang Kristen untuk mengemban misi. Berbicara tentang misi, gereja haruslah bertanya apa misi yang sebenarnya, dan mengapa kita (gereja) memilik dan harus bermisi. Dalam menjawab hal tersebut, penulis menuliskan dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka menjadi pilihan. Selain melihat dari Alkitab penulis juga menggunakan literatur lainnya sebagai objek pendukung untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan dalam menentukan konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan. Misi-misi Kristen selalu memperhatikan pertumbuhan gereja. Jenis pertumbuhan yang digambarkan pada hal ini yaitu harus bersifat kuantitatif dan kualitatif. Semua hal tersebut dapat saja dimulai dari dalam keluarga, pekerjaan maupun rekanan bisnis, dan bisa juga dalam komunitas hobby tertentu. Fungsi tersebut harus dimaksimalkan dalam hidup murid Kristus (jemaat) yang diajarkan oleh gereja agar dapat menjadi garam dan terang. Oleh karena itu perlu melakukan pengutusan agar jemaat juga bergerak dalam misi penginjilan. Gereja yang bertumbuh haruslah dapat menjangkau jiwa-jiwa, bukan memindahkan jiwa-jiwa dari gereja satu menuju gereja yang lainnya. Gereja harus mampu berinovasi dengan tantangan zaman sekarang, tanpa meninggalkan esensi dari

Firman Tuhan itu sendiri. Gereja yang bertumbuh haruslah kuat dalam dasar kebenaran Firman Tuhan yang telah di tuliskan pada Alkitab, guna menjawab serta menangkal pengaruh ajaran sesat yang semakin marak dan juga hingar bingar dunia yang semakin menggoda.

Kata Kunci: misi; pertumbuhan gereja; teologi.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang misi, kita tidak dapat melakukannya tanpa melihat arti katanya, kita harus bertanya apa misi yang sebenarnya, dan mengapa kita (gereja) memiliki dan harus bermisi. Misi merupakan isi hati Allah yang mesti diejawantahkan dalam pelayanan gereja guna menjangkau jiwa yang terhilang untuk diselamatkan. Misi bukan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja, melainkan tanggung jawab setiap orang Kristen untuk mengemban misi. Misi yang berkaitan dengan pelayanan gereja tidak boleh terkurung hanya kepada hal-hal social atau diakonia semata melainkan mencakup keseluruhan aspek. Ketika ditinjau dari sudut pandang Alkitab Perjanjian Baru, itu pada hakikatnya adalah sebuah buku tentang misi, dan Yesus Kristus merupakan seorang tokoh misi yang unggul, dapat juga dikatakan bahwa para rasulpun merupakan misionaris. Misalnya, kitab Kisah Para Rasul adalah catatan misionaris sejati para rasul dan gereja mula-mula, dapat dikatakan bahwa semua karya yang ditulis untuk gereja didirikan melalui upaya misionaris, menggabungkan misi Yesus dengan misi gereja sebagai standar dalam pertumbuhan gereja. Mengapa misi menjadi hal krusial dalam menentukan gereja itu bertumbuh atau tidak dan apakah gereja yang bertumbuh itu hanya dilihat dari kuantitas saja, atau secara holistik?

Ada dua perspektif yang berkembang pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, yaitu Pertumbuhan Gereja (PG) dan Injil dan Budaya Kita (IBK). Secara dangkal, mungkin tampak aneh untuk memanfaatkan masa lalu untuk menginformasikan masa kini.¹ Van Gelder, misalnya, meremehkan relevansi PG yang berkelanjutan ketika dia menyatakan: "Saya telah melihat pertumbuhan gereja dan Pertumbuhan Gereja sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman."²

¹ James Jackson, "Missional Church Growth: Towards A Synthetic Missiology in Western Context" (University of Manchester, 2014), 1, https://www.academia.edu/14434701/Missional_Church_Growth_Towards_A_Synthetic_Missiology_in_Western_Context.

² Craig Van Gelder, "Gospel and Our Culture View," in *Evaluating the Church Growth Movement: 5 Views* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 2004), 76.

Lesslie Newbigin, yang karyanya meletakkan dasar bagi IBK, Kettle menyarankan bahwa gereja mengabaikan pesannya atau mengabaikannya misi. Gereja telah terdegradasi ke pinggiran.³ Berlawanan dengan perkiraan suram seperti itu, yang lain mengingat peran kunci yang dimainkan oleh Donald McGavran, yang dianggap sebagai "ahli misi yang paling menonjol dan berpengaruh di dunia," dan Newbigin, "salah satu ahli misi paling signifikan di abad kedua puluh."⁴ Mengenai PG, itu terus menjadi sangat berpengaruh dan secara fundamental telah mengubah lanskap praksis gereja.⁵ Demikian juga, Goheen menjelaskan untuk relevansi gereja dari Newbigin, yaitu:

Newbigin telah menawarkan wawasan yang bermanfaat terhadap isu-isu budaya Injil dan budaya Injil yang memiliki relevansi di luar misi lintas budaya gereja. Memang itu menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana umat Allah setia kepada Injil dalam kaitannya dengan budaya di mana mereka tinggal.⁶

Setuju dengan pandangan ini, saya akan berpendapat dimana PG dan IBK sebagai contoh menawarkan perspektif yang relevan dengan praksis misiologis kontemporer. Pertama, mereka masing-masing mengidentifikasi tema-tema alkitabiah yang signifikan. Selain itu, mereka masing-masing menangani kebutuhan khusus yang jelas dalam konteks pelayanan di Indonesia. Dua ciri yang menonjol dari konteks ini adalah perubahan kualitatif yang disebut sekularisasi dan perubahan kuantitatif yang ditandai dengan pengurangan partisipasi dalam gereja. Injil dan Budaya Indonesia berkaitan dengan dimensi kualitatif misi setia dan mengartikulasikan pendekatan perjumpaan Injil dengan budaya Indonesia. Seperti diketahuim perhatian utama PG adalah pertumbuhan kuantitatif melalui konversi. Dengan demikian, PG dan IBK masing-masing memberikan kontribusi perspektif yang signifikan dalam menginformasikan praksis misiologis di Indonesia. Berdasarkan perspektif ini, saya akan membatasi dan mengusulkan misiologi sintetis yang disebut Misi Bagi Pertumbuhan Gereja.

Berdasarkan hal tersebut, paradigma misi dalam proses pertumbuhan gereja perlu diciptakan, untuk memberikan pelayanan dan bantuan kepada setiap gembala, aktivis misi, para penginjil dan sebagainya. Misi merupakan tugas semua orang percaya

³ David Kettle, "Unfinished Dialogue? The Reception of Lesslie Newbigin's Theology," *Theology* 111, no. 859 (January 1, 2008): 12-21, <http://davidkettle.org.uk/articles/Unfinished Dialogue.htm>.

⁴ Winston Crawley, *World Christianity: 1970-2000* (Pasadena: William Carey, 2001), 71.

⁵ Jackson, "Missional Church Growth: Towards A Synthetic Missiology in Western Context," 2.

⁶ Mike Goheen, "GOSPEL, CULTURE, AND CULTURES: LESSLIE NEWBIGIN' S MISSIONARY CONTRIBUTION," *Philosophia Reformata* 66, no. 2 (December 2, 2001): 9, http://www.biblicaltheology.ca/blue_files/Gospel, Culture, Cultures, Newbigin.pdf.

dan bukan saja merupakan tugas utama gereja, sehingga perlu dilakukan penginjilan secara utuh. Misi gereja itu mencakup segala aktivitas yang untuk itu gereja diutus ke dalam dunia. Panggilan gereja mula-mula itu terjadi melalui para rasul yang dipanggil dan dipilih Tuhan Yesus, untuk membentuk kelompok kecil dan ketika Roh Kudus dicurahkan, gereja lahir dan menunjukkan bahwa Tuhan membangun gereja bukan atas dasar atau prinsip orang mati tetapi atas manusia yang hidup, dengan tujuan agar menjadi imam yang rajani dalam pengembangan dan pertumbuhan gereja sebagai tubuh Kristus.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan bersifat pustaka. Penelitian kualitatif adalah pendekatan holistik yang melibatkan penemuan. Penelitian kualitatif juga dideskripsikan sebagai model yang berlangsung dalam setting alami yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat detail dari keterlibatan yang tinggi dalam pengalaman yang sebenarnya.⁷ Penelitian kualitatif juga dapat digambarkan sebagai model yang efektif yang terjadi dalam pengaturan alami yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat detail dari yang terlibat dalam pengalaman yang sebenarnya.⁸ Sedangkan pendekatan penelitian deskriptif adalah metode penelitian dasar yang mengkaji keadaan, sebagaimana adanya pada keadaan saat ini. Penelitian deskriptif melibatkan identifikasi atribut dari fenomena tertentu berdasarkan pengamatan, atau eksplorasi korelasi antara dua atau lebih fenomena.⁹

Melandasi pada metode penelitian kualitatif deskriptif di atas, maka penerapannya dengan menganalisa kajian teori dari Alkitab. Selain itu, penulis juga menggunakan literatur lainnya sebagai objek pendukung untuk dapat menjadi bahan

⁷ John. W. Cresswell, *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Foot Editi. (Boston, MA: Pearson, 2012); Vickie A. Lambert and linton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255-256.

⁸ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2013).

⁹ Karen Jiggins Colorafi and Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (July 19, 2016): 16-25, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>; Brayon V. Seixas, Neale Smith, and Craig Mitton, "The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys," *International Journal of Health Policy and Management* 7, no. 9 (2018): 778-781.

pertimbangan dan tambahan wawasan dalam menentukan konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan dimana literatur-literatur ini berhubungan dengan topik pembahasan, yaitu misi bagi pertumbuhan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Misi

Secara umum misi bila ditinjau dari Perjanjian Baru merupakan usaha untuk melaksanakan maksud daripada Allah bagi penebusan dunia (Matius 2:19-20).¹⁰ Ini adalah pesan yang Tuhan Yesus berikan secara pribadi kepada para murid. Isi dari penguraian Amanat Agung bukanlah perintah tunggal, melainkan serangkaian perintah, yang harus dilaksanakan selangkah demi selangkah sesuai dengan petunjuk Tuhan Yesus sebelum dapat naik ke surga. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa hakikat gereja (*ekklesia*) adalah sebagai pelaksana misi Allah. Itu berarti gereja secara organisasi atau organisme bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya. Yesus menegaskan bahwa gereja sebagai pemegang kunci kerajaan Surga (Mat. 16:19). Allah percaya sepenuhnya kepada gereja tetapi juga menunjukkan besarnya tanggung jawab gereja.¹¹

Selanjutnya Ron Jenson & Jim Stevens dalam buku berjudul “Dinamika Pertumbuhan Gereja mengatakan bahwa”Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal.¹² Hal ini yang mendorong adanya pertumbuhan gereja secara menyeluruh, sehingga gereja dalam hal pertumbuhan anggota tidak terfokus pada angka-angka saja sebagai bentuk evaluasi bahwa gereja benar-benar bertumbuh. Secara teologis perutusan gereja pada misi Ilahi menjelaskan bahwa gereja dalam menjalankan misinya merupakan salah satu fenomena historis-sakramental. Dalam kaitan dengan misi yang merupakan inisiatif Tuhan, maka Edmun Woga dalam bukunya berjudul, Dasar-Dasar Misiologi mengungkapkan demikian” Misi bukannya sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau didatangkan dari luar hakikat gereja, tetapi merupakan unsur hakiki di dalam

¹⁰ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 49.

¹¹ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori Fakta Dan Pengalaman* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018), 26–27.

¹² Jenson, Ron & Stevens, Jim, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8

keberadaan gereja yang berperan sebagai 'sacramentum'¹³ Misi gereja secara fungsional merupakan partisipasi penyelamatan manusia, dengan kata lain misi gereja adalah tindakan pelayanan kepada Tuhan untuk menghadirkan shalom bagi dunia.

Misi-misi Kristen selalu memperhatikan pertumbuhan gereja. *The Fuller School* (mazhab pemikiran Fuller) terutama memperhatikan peningkatan secara kuantitas (perkembangan dari segi jumlah). Ia menyoroti fakta bahwa (1) dalam dunia misi terdapat masa-masa, (2) terdapat banyak lapisan masyarakat dan komunitas yang membentuk ladang-ladang siap tuai, dan (3) Injil bergerak paling efektif sesuai dengan jalur-jalur hubungan filial, profesional dan kemasyarakatan.¹⁴ Bila memperhatikan Kisah Para Rasul 2-5, gereja ditunjukkan atau digambarkan sebagai persekutuan umat dengan ciri-ciri kualitatif; pada pasal 6, gereja dilihat sebagai sesuatu yang berkembang seperti organisasi yang efektif; pasal 8-12, gereja sedang memberitakan Injil kepada komunitas di berbagai tempat; dan pasal 13, gereja sedang bergerak dalam penginjilan secara agresif ke seluruh dunia.¹⁵

Bila mengacu pada Kisah Para Rasul 1:8 diperlihatkan tentang tema utama untuk menafsirkan bagian/perikop pendahuluan tersebut. Dalam ayat tersebut terdapat petunjuk-petunjuk penting dari Tuhan mengenai *rencana pembangunan* yang luar biasa. Kebenaran dasar terungkap dari tema utama teks yang mendominasi kitab Kisah Para Rasul.¹⁶

1. Roh Kudus adalah utusan Allah, untuk memperkenalkan, mengawasi atau mengendalikan, memberikan kemampuan, dan mewujudkan tujuan Allah dalam program untuk mendirikan gereja atau jemaat. Dia adalah Parakletos, pemimpin, pelaksana dan yang mewujudkan rencana tersebut.¹⁷
2. Fakta mengenai pertumbuhan dalam Kisah Para Rasul 1:15, dapat dilihat mengenai 120 orang percaya, hingga kemudian bertambah lagi 3000 orang (Kis. 2:4).¹⁸ Dalam hal tersebut maka terdapat tujuh dimensi pertumbuhan gereja; 1. Ibadah kepada Allah, 2, Pelayanan di tengah-tengah persekutuan, 3. Konseptualisasi Alkitab, 4. Penginjilan kepada kelompok masyarakat, 5. Mengakomodasi tuntutan (kebutuhan)

¹³ Woga, Edmun, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002),186

¹⁴ George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), 11.

¹⁵ Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

lingkungan, 6. Memperkenalkan gaya hidup Kristiani masyarakat, 7. Proklamasi Injil ke seluruh dunia.¹⁹

Jenis pertumbuhan yang digambarkan pada hal ini yaitu harus bersifat kuantitatif dan kualitatif dengan memperhatikan perilaku pertumbuhan baik itu biologis, spontan, terencana dan melalui krisis-krisis khusus.²⁰ Bila mengutip dari tulisan yang pernah penulis buat bahwa:

"bila dibandingkan dengan Perjanjian Lama yang bersifat "sentripetal" (dari luar ke dalam) dalam pengertian bangsa-bangsa datang kepada Israel dan mereka dapat mengenal dan menyembah Tuhan yang benar. Sedangkan dalam Perjanjian Baru bersifat "sentrifugal" (dari pusat ke luar) yang berarti bahwa dari gereja atau dari Israel kabar keselamatan akan disampaikan kepada semua suku-suku bangsa."²¹

Hal tersebut juga dikuatkan dengan apa yang Guthrie tuliskan dalam bukunya tentang Yohanes 17:19, di mana Yesus berdoa *"Aku menguduskan (hagiazô) diri-Ku bagi mereka, supaya merekapun dikuduskan dalam kebenaran."* Ia tidak hanya berbuat sesuatu demi atau untuk mereka melainkan Ia berbuat sesuatu yang melibatkan mereka.²² Pentingnya membuat rencana misi penginjilan untuk dapat dilaksanakan dengan fokus, karena jika tidak adanya perencanaan yang matang, maka misi penginjilan tidak dapat berjalan dengan baik dan pertumbuhan gereja pun sukar untuk terlaksana.

Dalam Matius 5:13-16 dapat diperhatikan apa yang Tuhan Yesus ajarkan sebagai pandangan misi gereja yaitu garam dan terang dunia. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa misi itu mencakup pelayanan gereja ke atas, ke dalam dan keluar. Gereja "diutus" seperti seseorang yang melakukan perjalanan rohani, seorang asing, seorang saksi, seorang nabi, dan seorang hamba, sebagai garam dan terang ke dalam dunia ini.²³ Semua hal tersebut dapat saja dimulai dari dalam keluarga, pekerjaan maupun rekanan bisnis, dan bisa juga dalam komunitas hobi tertentu. Fungsi tersebut harus dimaksimalkan dalam hidup murid Kristus (jemaat) yang diajarkan oleh gereja agar dapat menjadi garam dan terang. Bila garam dan terang tidak berfungsi maka hidup tidak maksimal bahkan gereja untuk bertumbuh pun akan begitu sukar.²⁴

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Rajiman Andrianus Sirait, "Misi Menurut Kitab Perjanjian Baru," *Academia.edu* (2021): 3.

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 77.

²³ Sirait, "Misi Menurut Kitab Perjanjian Baru."

²⁴ Marthin Steven Lumingkewas, Bobby Kurnia Putrawan, and Susanti Embong Bulan, "The Meaning of Jesus' Identity and Mission in Mark 8:31-38 : A Reflection for God's People," *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no. 1 (2021): 253-274, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/19305>.

Setiap pelayanan dalam gereja haruslah didukung untuk berjalan sesuai panggilan sebagai murid Kristus. Pelayanan misi gereja yang sehat mesti dibangun atas dasar Yesus sebagai batu karang yang teguh, hal ini dikatakan oleh Dick Iverson dan Larry Asplund dalam buku yang berjudul, *Gereja Sehat dan Bertumbuh* dikatakan bahwa ketika Tuhan mulai membangun gereja, tenaga gerak-Nya yang penuh kuasa menciptakan ledakan pertumbuhan, yang mengakibatkan Injil menyentuh dunia yang dikenal pada masa itu.²⁵ Hal ini berarti bahwa misi pertumbuhan gereja merupakan peran Tuhan melalui kuasa Roh Kudus. Ketika gereja digerakkan oleh misi untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan, maka gereja akan menyikapi dengan membuat berbagai cara atau metode untuk menjadikannya sebuah realita. Gereja yang didorong dengan tujuan bertekad untuk memenuhi kelima tugas yang sudah ditetapkan Kristus dan yang harus dilaksanakan oleh gereja-Nya yaitu: 1) kasihanilah Tuhan dengan segenap hatimu; 2) kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri; 3) pergi dan jadikan murid; 4) baptiskan mereka; dan 5) ajarlah mereka untuk taat.²⁶ Hal tersebut merupakan aplikasi dari amanat agung yang Kristus telah ajarkan bagi gereja-Nya hingga masa kini.

Patrecia Hutagalung dalam jurnalnya menuliskan pandangan pemuridan sebagai suatu hal yang sentral, terlihat jelas dalam tulisannya yang menyiapkan ruang cukup panjang tentang ajaran Tuhan Yesus. "*Jadikanlah semua bangsa murid-Ku*" dan "*ajarlah mereka*" merupakan perintah yang tidak dapat dipisahkan dari Mandat Misi.²⁷ Hal tersebut dapat dibangun atau diperkenalkan melalui komunitas komsel, berbagai training yang memperlengkapi jemaat maupun melalui ibadah gereja lokal.

Christian Schwarz berkata, "*Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah.*"²⁸ Dalam pandangan Alkitab Tuhan dapat dikenal jika Dia menyatakan Diri-Nya sendiri. Dia harus dikasihi, disembah, dan dilayani (Ul.6:5;10:12-14;11:1,13,22;30:6; Mat.22:37; Mrk. 12:30, 33; Luk.10:27).²⁹ Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah itu merupakan pusat dan Alkitab pun dari awal sampai akhir bersifat teosentris yang menunjukkan bahwa bila gereja ingin berkembang

²⁵ Iverson, Dick & Asplund, Larry. *Gereja Sehat dan Bertumbuh*. (Malang: Gandum Mas, 2003),17

²⁶ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2008), 110-111.

²⁷ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 65.

²⁸ Christian A Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34.

²⁹ Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

maka ia harus bersifat teosentris dalam menyampaikan pesan, dalam penekanan, dalam perspektif dan dalam sasarannya.³⁰

Oleh karena itu perlu melakukan pengutusan agar jemaat juga bergerak dalam misi penginjilan. Selanjutnya John Stott meresponi misi pekabaran Injil ditekankan bahwa misi mencakup “segala aktivitas yang untuk itu gereja diutus ke dalam dunia” dan dijelaskan pula bahwa misi dapat dikatakan belum selesai dengan kesaksian dan penginjilan, karena ada tugas yang lebih lagi yakni memuridkan.³¹ Sebuah gereja yang menaruh peduli untuk menjangkau masyarakat secara kultur dekat maupun yang jauh merupakan gereja yang bertumbuh kepada ajaran yang Kristus telah ajarkan. Sasaran misi adalah memenangkan jiwa. Seperti Tomatala tuliskan dalam bukunya tentang mandat misi yang adalah perintah otoritarif misi Allah kepada umat-Nya untuk memenuhi bumi, menguasai dan mengelola jagad raya dalam mewujudkan shalom bagi manusia beserta segenap ciptaan-Nya yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya.³² Maka fokus gereja dalam hal ini yaitu menjalankan misi dengan maksud menjangkau banyak jiwa untuk kemuliaan Tuhan dan kerajaan-Nya.

Pertumbuhan Gereja

Gereja memiliki kewajiban untuk bertumbuh dan menjangkau orang-orang dalam penginjilan. Untuk melakukan misi penginjilan menurut David. W. Ellis bahwa’ Peran pemberitaan Injil harus berdasarkan pada teladan Yesus dan para rasulnya yakni kepribadian dan kebenaran.³³ Jadi dalam hal penginjilan yang berhasil atau tidak bukan karena kepandaian melainkan pada kuasa Roh Kudus. Penginjilan dilakukan dengan rasa syukur, seperti yang diutarakan oleh Wiebracht “Kehendak Tuhan adalah memenuhi surga dengan perwakilan dari setiap bangsa, suku, umat dan bahasa.”³⁴ Menurut C. Peter Wagner pertumbuhan gereja dapat dikembangkan dengan menggunakan paradigma baru yaitu dengan memprakarsai penjangkauan daripada mendukung program denominasi gereja.³⁵ Memang benar bila melihat hal-hal yang dibahas dalam pertumbuhan gereja tidak secara otomatis berhubungan dengan penginjilan saja, namun

³⁰ Ibid.

³¹ Ruck, John, dkk, *Jemaat Misioner*, (Jakarta: YKKBK, 2011),35-36

³² Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 76.

³³ David. W.Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta:YKKBK, 2011), 158

³⁴ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi Publisher, 1992), 29.

³⁵ C. Peter Wagner, *Gempa Gereja* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 245.

umumnya denominasi gereja juga melihat akan kuantitas dalam suatu gereja. Namun penginjilan menjadi suatu hal yang utama yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan gereja, karena penulis menilai jika gereja ingin bertumbuh menjadi kuat, maka penanaman akan Injil haruslah kuat, lalu mendorong setiap pelayan untuk memberitakan Injil serta menjadikan yang telah dilayani sebagai murid juga.³⁶

Gereja pada hakekatnya adalah organisme yang dilahirkan oleh Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2). Alasannya ialah untuk menjadi abadi dari Allah (Ef. 1: 4; 3: 11). Maupun asal, bentuk, susunan, misi, maksud, daya hidup, dan tujuannya adalah menyatakan kasih, hikmat, anugrah, dan kehendaknya (Ef. 1: 3-12). Berdasarkan pengalaman bersama mengenai Tuhan dan keyakinan terhadap Firman, dalam ikatan saling mengasihi dan saling mengerti, demi maksud dan kepentingan bersama, dan demi manfaat rohani serta persekutuan bersama, berhimpun bersama sesuai dengan Firman Allah. dengan demikian Pertumbuhan gereja berlangsung pada keadaan-keadaan di tingkat lokal.³⁷

Bila mengacu pada 1 Korintus 3:9-10, hal tersebut menunjuk pada setiap orang atau pribadi sebagai kawan sekerja Allah agar turut serta berkerja di ladang Allah dengan melakukan tugas sesuai dengan panggilannya masing-masing, dalam usaha membawa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus kepada persekutuan dengan-Nya dan kepada keanggotaan gereja yang bertanggung jawab. Gereja akan mengalami kemunduran jika gagal dalam melihat pola pikir manusia dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman. Pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memberikan dampak kepada iman orang kepada Tuhan, maka pembekalan dalam pemuridan di dalam gereja begitu perlu sangat diperhatikan. Gereja harus mendorong setiap pelayan dan umat untuk melihat bahwa tujuan gereja hadir adalah untuk menggenapi apa yang Kristus telah ajarkan.³⁸

³⁶ Jean-Paul Heldt, "Revisiting the 'Whole Gospel' : Toward a Biblical Model of Holistic Mission in the 21st Century," *Missiology: An International Review* 32, no. 2 (April 5, 2004): 149-172, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182960403200203>.

³⁷ Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

³⁸ Hyunwoo Koo, "MISSIONARIES AND COLONIALISM: The Nineteenth Century British and Contemporary Korean Missionaries in Zambia," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 1-19, <https://mahabbah.org/e-journal/index.php/mjre/article/view/2>; Robert Menzies, "Acts 2.17-21: A Paradigm for Pentecostal Mission," *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 200-218, https://brill.com/view/journals/pent/17/2/article-p200_8.xml.

Pertumbuhan gereja pada masa kini harus diakui mengalami kelesuan, baik kedalam maupun keluar. Pertumbuhan gereja saat ini lebih karena perpindahan dan kelahiran dibanding membawa orang yang belum percaya kepada Kristus. Maka program misi penginjilan haruslah dikuatkan agar terciptanya pertumbuhan gereja semakin massif. Melalui misi gereja diharapkan mengalami kuasa Roh Kudus yang menggerakkan pelayanan secara holistik. Pertumbuhan gereja merupakan bagian dari pelayanan misi. Ada tiga bagian pertumbuhan gereja yakni pertumbuhan secara kuantitas, pertumbuhan secara kualitatif dan pertumbuhan secara organisasi. Satu, Pertumbuhan kuantitatif. Pertumbuhan ialah bertambah jumlah anggota jemaat. Pertambahan jumlah jemaat pada umumnya diperoleh dari tiga kriteria, antara lain pertama, bertambah dari hasil perkawinan anggota gereja. Kedua, dari perpindahan anggota gereja, ketiga, bertambah dari hasil penginjilan, yakni orang yang belum mengenal Tuhan Yesus, bisa dari penganut kepercayaan lain dan juga bagi mereka yang belum terdaftar disebuah gereja lokal.³⁹

Misi adalah milik Tuhan dan Tuhan berdaulat untuk memilih dan menentukan para pelayan atau abdi-Nya dalam pelayanan misi gereja. Gereja sebagai alat dalam menjalankan misi Tuhan untuk memenangkan jiwa bagi kerajaan Tuhan. Orang yang percaya kepada Tuhan itu bukan kehendak pemberita Injilnya tetapi Tuhan sendiri dalam kuasa Roh Kudus.⁴⁰ Tuhan Yesus sebagai gembala Agung yang memberikan pertumbuhan dalam iman dan menambah jumlah jiwa untuk diselamatkan. Oleh karenanya gereja yang bertumbuh anggota, kiranya tidak menjadikan gembala gereja menjadi sombong sebab pertambahan atau pertumbuhan gereja adalah hak Tuhan sendiri. Untuk memberikan pengenalan yang benar akan Dia dan menarik banyak orang datang kepada-Nya supaya dilatih, diajar, dan dibentuk untuk menjadi murid Tuhan yang sejati dengan terusewartakan Injil dimanapun dan kapan pun serta kepada siapapun.⁴¹ Pertumbuhan gereja yang sehat dan bertumbuh mesti ada karakteristik tersendiri dimana semua elemen dalam sebuah gereja mesti saling terkait dan berkolaborasi dalam menjalankan misi Tuhan yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan gereja yakni secara jumlah dan sekaligus kuatitas imannya kepada kepala gereja yakni Tuhan Yesus.

³⁹ Gundari Ginting, *Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab, Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara. Vol.1. No.1, 2021*

⁴⁰ Paul Kang-Ewala Diboro, "The Pentecostal Event in Acts 2: Significance for Contemporary Christian Missions," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 1, no. 2 (2019): 100-111.

⁴¹ Yusuf L.M. *Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47. Jurnal Teologi Berita Hidup. Vol. 2.No.2. 2020*

Gereja tidak boleh dibelokkan dari penggenapan amanat agung. Hal tersebut merupakan pondasi dasar yang harus selalu ditanamkan ke dalam hati setiap pribadi yang percaya. Pekerjaan misi penginjilan adalah pekerjaan besar yang melibatkan semua pihak. Bukan saja tugas pendeta atau penginjil, namun setiap anggota gereja harus menyadari bersama bahwa mereka juga merupakan pekerja Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam Yohanes 15:27 dikatakan *“Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.”* Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pertumbuhan gereja didukung oleh penginjilan dan dipengaruhi oleh prinsip tubuh Kristus. Dalam sebuah organisasi gereja, pemimpin haruslah juga mendukung dan menolong jemaat untuk menjalankan tugas yang akan dikerjakan, memberi bantuan pada pekerjaan, menekankan pentingnya tujuan-tujuan dan meningkatkan kerjasama diantara pemimpin dan anggota jemaat sehingga hasil yang akan didapatkan tepat dan untuk pribadi dan gereja semakin maksimal, terlebih dalam melaksanakan amanat agung.

Tantangan Dalam Pertumbuhan Gereja

Dalam proses kehidupan bersama-sama di suatu komunitas Gereja, pastilah banyak orang berkumpul, bersekutu, dan berbagi bersama untuk sama-sama belajar dari Firman Tuhan. Kehidupan bersama itu tentu saja dibentuk oleh orang-orang dengan pertolongan dari Roh Kudus. Namun dalam menjalankan suatu peran pelayanan apalagi dengan tujuan menumbuhkan gereja pastilah ada tantangan yang harus dihadapi. Baik dari internal dan eksternal. Bila melihat dari perkembangan gereja mula-mula hingga pada saat ini, pola dalam menjalankan misi Allah selalu bertransformasi dengan mengikuti pola perkembangan zaman. Pola hubungan antara misi dan gereja juga mendapatkan perhatian yang berkembang dari masa ke masa. Perubahan zaman menjadi persoalan penting juga yang menjadi tantangan dalam proses pertumbuhan gereja, dikarenakan kuatnya tradisi yang telah melekat.⁴²

Menurut Jerry Pillay terdapat tiga masa transformasi dalam gereja, “zaman gereja mula-mula, zaman gereja abad pertengahan, dan zaman gereja reformasi. Di gereja mula-mula, itu dimulai ketika Yesus masih tinggal bersama murid-muridnya. Faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi ajaran Yesus dan murid-murid-Nya. Kedatangan

⁴² Allan Heaton Anderson, “The Emergence of a Multidimensional Global Missionary Movement: A Historical Review,” in *Pentecostal Mission and Global Christianity*, ed. Wonsuk Ma et al., 1st ed. (Padstow, Cornwall: Regnum Books International, 2014), 20–25.

'Kerajaan' mengandung benih-benih revolusi ekonomi dan pembalikan sosial. Jadi, dalam periode gereja mula-mula ini tidak ada keraguan bahwa abad-abad Kristen awal adalah periode perubahan dan restrukturisasi sosial yang signifikan."⁴³ Dari hal tersebut juga dapat dilihat faktor sosial-ekonomi menjadi tantangan yang tidak berubah dari dahulu. Peran gereja dalam membuat siasat untuk menyukkseskan program pertumbuhan gereja memanglah tidak mudah, namun gereja tidak boleh juga pesimistis karena dalam menjalankan misi Allah pastilah akan ada pertolongan yang Tuhan sediakan.⁴⁴

Selain hal sosial-ekonomi, peran internal dalam gereja menjadi tantangan yang harus diperhatikan seperti:⁴⁵

Marturia (Bersaksi). Bersaksi tidak harus berkhotbah, menceritakan isi firman Tuhan dan sebagainya. Bukti menceritakan tentang pengetahuan dan pengalaman kita tentang Kristus. Bersaksi dapat dilakukan melalui perbuatan atau perkataan agar orang dapat mengikuti apa yang kita perbuat, akan tetapi perlu diingat bahwa hal itu bukan karena upaya atau usaha kita, tetapi karena Roh Kudus yang bekerja melalui kita. Kita hanya digunakan sebagai alat Tuhan, setiap orang percaya haruslah bertanggung jawab untuk menyaksikan kebajikan dan kebenaran Tuhan. Itu juga salah satu dari tiga panggilan gereja (persekutuan, bersaksi dan melayani). Setiap orang percaya harus bersaksi agar mereka yang sebagai domba yang terhilang dihadapan Allah (mereka yang belum percaya) dapat kembali kehadapan Allah (Menjadi Percaya).

Koinonia (Persekutuan). Gereja harus selalu diingat sebagai tempat kumpulnya orang yang hidup bersekutu dan mempelajari Firman Tuhan bersama. Dalam persekutuan kita harus menerapkan rasa saling mengasihi, saling membantu menanggung beban, saling mengampuni, saling mengakui dosa, saling mendoakan dan saling menghiburkan. Hal ini penting karena dalam persekutuan inilah tempat kita untuk

⁴³ Jerry Pillay, "The Church as a Transformation and Change Agent," *HTS Teologiese Studies* 73, no. 3 (2017): 2-3.

⁴⁴ Jerry Pillay, "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 6, 2020): 266-275, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820963156>.

⁴⁵ Brainerd Prince and Benrilo Kikon, "Mission as Translation: A Fusion of Three Horizons," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 35, no. 4 (2018): 251-263, <https://www.jstor.org/stable/26554623>; Maraike Bangun, "Noken - An Eco-Ethic Metaphor for a Creation-Based Mission Model: From 'Soul Evangelism' to 'Life-Flourishing Evangelism,'" in *KAIROS FOR CREATION: Confessing Hope for the Earth*, ed. Louk Andrianos et al. (Wuppertal, Germany: Foedus-Verlag, 2019), 213-233, https://www.brot-fuer-die-welt.de/fileadmin/mediapool/2_Downloads/en/20_About_Us/Wuppertal_Kairos_for_Creation_Publication_01.pdf.

berbagi dan saling menguatkan satu sama lain. Segala bentuk pikiran atau perbuatan yang tidak menyadari dan tidak juga mengakui akan hadirnya semua orang yang ada (Baik jasmani dan rohani) itu berasal dari Tuhan, merupakan sikap yang jelas melawan Allah dan menyakiti hati orang disekitarnya. Harus diingat bahwa kesombongan merupakan sikap yang cenderung muncul karena tidak tahu bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya.

Didaskalia (Pengajaran). Gereja Tuhan harus bangkit serta sadar bahwa pengajaran Firman Tuhan harus menjadi kebutuhan yang utama serta mendorong untuk dapat sering mengadakan pengijilan ke pelosok daerah, market place dan dalam ibadah pun haruslah diberikan tugas untuk melayani, terlebih dalam masa kemajuan teknologi yang semakin maju, gereja harus memanfaatkan betul sebagai sarana pengajaran dan bermisi untuk dapat menjangkau setiap jiwa-jiwa untuk mengenal dan bertumbuh di dalam kebenaran Injil. Gereja wajib untuk melihat bahwa jiwa-jiwa baik itu yang sudah percaya maupun yang belum itu sedang menghadapi pola digitalisasi dengan perubahan yang sangat jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Gereja harus menyadari sepenuhnya bahwa digitalisasi sudah begitu mempengaruhi semua umat Tuhan dan juga mereka yang belum mengenal Kristus.

Dari 3 (tiga) peran gereja di atas dan dengan hadirnya transformasi digital di dalam bentuk era revolusi Industri 4.0 maka tantangan akan semakin berat. Pola misi gereja haruslah berubah guna memberikan pesan misi Allah untuk mempersiapkan umat di dalam menghadapi hal ini. Berubah adalah sebuah keniscayaan, hal tersebut juga yang menyangkut dengan strategi misi Allah yang di jalankan oleh gereja harus berubah, namun tanpa mengubah esensial misi Allah itu sendiri. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik, pastilah pertumbuhan gereja pun mengikuti.⁴⁶

Selain tantang internal, ada pula tantangan eksternal yang musti diperhatikan, seperti:⁴⁷

⁴⁶ Cung Lian Hup, "Holistic Mission in the Context of Asia," *CTC Bulletin* 27, no. 5 (2008): 5–15, https://cca.org.hk/ctc/ctc08-12/02_cung_lian5.pdf; Anderson, "The Emergence of a Multidimensional Global Missionary Movement: A Historical Review"; Lalsangkima Pachuau, "Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith Context," *Fuller Studio*, last modified 2018, accessed May 15, 2022, <https://fullerstudio.fuller.edu/discussion-debate-or-dialogue/>.

⁴⁷ Jan van Butselaar, "Conversion in the Ecumenical Debate: Great Joy or Great Discomfort?," in *Crossroad Discourses between Christianity and Culture*, ed. Jerald D. Gort, Henry Jansen, and W. Stoker, 38th ed. (Leiden: BRILL, 2010), 525–544, <https://brill.com/view/book/9789042028647/B9789042028647-s030.xml>; Pachuau, "Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith Context."

Aliran Sesat. Aliran atau juga disebut ajaran sesat sudah ada sejak abad permulaan, hingga saat ini ajaran tersebut tetap eksis namun dengan tampilan luar yang begitu baru. Jika kita pelajari dari Alkitab, sebenarnya kita dapat melihat perihal penyesatan itu sudah mulai masuk sejak percobaan oleh iblis terhadap Adam dan Hawa, peniksaannya terhadap Ayub, godaannya terhadap Daud, percobaannya terhadap Tuhan Yesus sampai apa yang akan ia lakukan menjelang kedatangan Tuhan yang kedua kali.⁴⁸ Oleh karena itu gereja harus bersikap kritis dengan fenomena tersebut dan tidak boleh menerimanya saja tetapi haruslah membandingkannya dengan apa yang tertulis dalam kitab suci. Gereja harus terus berjaga-jaga akan hal tersebut, dengan berdoa agar Roh Kudus terus memimpin dan memberikan hikmat yang benar dalam mendengar maupun menerima setiap hal baru yang datang. Hal tersebut karena Roh Kudus tidak dapat dibeli, dimanipulasi atau diperintah berdasarkan kemauan manusia.

Pengaruh Dunia. Dunia merupakan rival yang selalu menggoda dalam melayani. Segala bentuk kenikmatan yang ditawarkan memang menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Manusia yang cenderung ingin memperoleh segala sesuatu secara cepat dan mudah (instant) sehingga mereka tidak lagi berfikir bagaimana caranya (proses), akan tetapi lebih mengarah kepada bagaimana mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa mengikuti prosedur yang seharusnya. Mentalitas semacam ini disadari ataupun tidak, sudah merasuk kedalam kehidupan gereja. Sebagai proses kehidupan yang serba cepat dan mudah misalnya saja mengenai kesembuhan, rezeki dan pemahaman iman. Ini tantangan yang harus dijawab dari misi gereja dalam pemuridan. Karena jika proses pemuridan diabaikan, maka tidak dapat dielakkan setiap umat akan terhisap ke dalam segala pengaruh dunia ini.

Melihat hal di atas, gereja harus benar-benar memperhatikan misi baik untuk internal dan eksternal. Karena jika gereja lalai, tidak dapat dipungkiri gereja akan menurun jumlah umatnya dan berpindah kepada pengaruh dunia.⁴⁹ Gereja harus sadar bahwa penjangkauan jiwa-jiwa dengan misi penginjilan haruslah diterapkan, karena jika tidak dilakukan gereja hanya memindahkan manusia dari gereja satu kepada gereja lainnya saja. Penggunaan digitalisasi sangatlah harus diterapkan untuk mempererat

⁴⁸ Ferry Setiawan Budi, "Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani," *Redominate* 1, no. 1 (2019): 20.

⁴⁹ Stephen R. Holmes, "Trinitarian Missiology: Towards a Theology of God as Missionary," *International Journal of Systematic Theology* 8, no. 1 (2006).

hubungan hubungan di dalam komunitas sehingga tetap mencerminkan Kristus anatar yang satu dengan yang lainnya.⁵⁰ Sebagai contoh komunitas yang sedang mengalami putus asa dapat menerangi rasa putus asa mereka dengan memberikan penguatan akan Firman Tuhan yang penuh dengan harapan dalam Kristus yang membebaskan baik secara fisik maupun digital.⁵¹ Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman dan pengajaran tentang pemuridan dengan kehidupan fisik dan digital dalam pikiran. Dalam konteks ini, Gereja akan tetap dapat memuridkan semua bangsa melalui hubungan yang otentik. Gereja harus mulai membangun dan melangkah dalam misi agar pertumbuhan baik secara kualitas dan kuantitas dapat terjadi.

KESIMPULAN

Pelayanan misi merupakan bagian integral bagi pertumbuhan gereja dan menjadi suatu hal yang sangat penting. Gereja hadir untuk menggenapi rencana misi dari Allah itu sendiri. Pertumbuhan gereja bukan hanya sekedar dilihat dari kuantitas semata akan tetapi kualitas umatnya, yang diperoleh melalui pengajaran yang benar berdasarkan firman Tuhan serta pelayanan diakonia atau pelayanan sosial. Jadi gereja dapat bertumbuh secara holistik dan pastinya karena intervensi dan karya Roh Kudus yang memungkinkan adanya pertumbuhan sejati. Gereja yang bertumbuh dan berkembang haruslah dapat menjangkau jiwa-jiwa melalui penginjilan, kegiatan sosial dan gereja yang bertumbuh dan berkembang secara sehat mesti melakukan tri tugas gereja sesuai dengan konteks dimana gereja itu hadir. Gereja harus mampu berinovasi dengan tantangan zaman sekarang, tanpa meninggalkan esensi dari Firman Tuhan itu sendiri. Gereja yang bertumbuh haruslah kuat dalam dasar pengajaran kebenaran Firman Tuhan yang telah di tuliskan pada Alkitab, guna menjawab serta menangkal pengaruh ajaran sesat yang semakin marak dan juga hingar bingar dunia yang semakin menggoda. Gereja harus mendukung dengan memberikan kesempatan kepada setiap team pelayan dan umat untuk bersaksi dan menjadi terang bagi dunia ini. Ketika gereja tetap fokus kepada panggilan yang Tuhan telah tetapkan maka pertumbuhan gereja pastilah akan mengikuti

⁵⁰ Risto A. Ahonen, "The Renewal of the Diaconate and the Holistic Mission of the Church," *International journal for the Study of the Christian Church* 13, no. 4 (November 2, 2013): 327-341, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1474225X.2013.869706>.

⁵¹ James Nkansah-Obrempong, "The Mission of the Church and Holistic Redemption," *Evangelical Review of Theology* 42, no. 3 (2018): 196-211, <https://ixtheo.de/Record/1578366496>; Pillay, "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible."

bukan karena strategi dan kepandaian para pelayan Tuhan melainkan karena tuntunan kuasa Roh Kudus.

REFERENSI

Ahonen, Risto A. "The Renewal of the Diaconate and the Holistic Mission of the Church." *International journal for the Study of the Christian Church* 13, no. 4 (November 2, 2013): 327–341.

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1474225X.2013.869706>.

Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.

Anderson, Allan Heaton. "The Emergence of a Multidimensional Global Missionary Movement: A Historical Review." In *Pentecostal Mission and Global Christianity*, edited by Wonsuk Ma, Veli-Matti Kärkkäinen, Asamoah-Gyadu, and J. Kwabena, 20–25. 1st ed. Padstow, Cornwall: Regnum Books International, 2014.

Bangun, Maraike. "Noken - An Eco-Ethic Metaphor for a Creation-Based Mission Model: From 'Soul Evangelism' to 'Life-Flourishing Evangelism.'" In *KAIROS FOR CREATION: Confessing Hope for the Earth*, edited by Louk Andrianos, Michael Biehl, Ruth Gütter, Jochen Motte, Andar Parlindungan, Thomas Sandner, Juliane Stork, and Dietrich Werner, 213–233. Wuppertal, Germany: Foedus-Verlag, 2019.

https://www.brot-fuer-die-welt.de/fileadmin/mediapool/2_Downloads/en/20_About_Us/Wuppertal_Kairos_for_Creation_Publication_01.pdf.

Budi, Ferry Setiawan. "Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani." *Redominate* 1, no. 1 (2019).

Butselaar, Jan van. "Conversion in the Ecumenical Debate: Great Joy or Great Discomfort?" In *Crossroad Discourses between Christianity and Culture*, edited by Jerald D. Gort, Henry Jansen, and W. Stoker, 525–544. 38th ed. Leiden: BRILL, 2010.

<https://brill.com/view/book/9789042028647/B9789042028647-s030.xml>.

Colorafi, Karen Jiggins, and Bronwynne Evans. "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research." *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (July 19, 2016): 16–25.

<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>.

Crawley, Winston. *World Christianity: 1970-2000*. Pasadena: William Carey, 2001.

- Cresswell, John. W. *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Foot Editi. Boston, MA: Pearson, 2012.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2013.
- Diboro, Paul Kang-Ewala. "The Pentecostal Event in Acts 2: Significance for Contemporary Christian Missions." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 1, no. 2 (2019): 100–111.
- Gelder, Craig Van. "Gospel and Our Culture View." In *Evaluating the Church Growth Movement: 5 Views*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 2004.
- Goheen, Mike. "GOSPEL, CULTURE, AND CULTURES: LESSLIE NEWBIGIN'S MISSIONARY CONTRIBUTION." *Philosophia Reformata* 66, no. 2 (December 2, 2001): 178–188. [http://www.biblicaltheology.ca/blue_files/Gospel, Culture, Cultures, Newbiggin.pdf](http://www.biblicaltheology.ca/blue_files/Gospel,Culture,Cultures,Newbiggin.pdf).
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Heldt, Jean-Paul. "Revisiting the 'Whole Gospel' : Toward a Biblical Model of Holistic Mission in the 21st Century." *Missiology: An International Review* 32, no. 2 (April 5, 2004): 149–172.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009182960403200203>.
- Holmes, Stephen R. "Trinitarian Missiology: Towards a Theology of God as Missionary." *International Journal of Systematic Theology* 8, no. 1 (2006).
- Hup, Cung Lian. "Holistic Mission in the Context of Asia." *CTC Bulletin* 27, no. 5 (2008): 5–15. https://cca.org.hk/ctc/ctc08-12/02_cung_lian5.pdf.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020).
- Jackson, James. "Missional Church Growth: Towards A Synthetic Missiology in Western Context." University of Manchester, 2014.
https://www.academia.edu/14434701/Missional_Church_Growth_Towards_A_Synthetic_Missiology_in_Western_Context.
- Kettle, David. "Unfinished Dialogue? The Reception of Lesslie Newbigin's Theology." *Theology* 111, no. 859 (January 1, 2008): 12–21.
[http://davidkettle.org.uk/articles/Unfinished Dialogue.htm](http://davidkettle.org.uk/articles/Unfinished_Dialogue.htm).
- Koo, Hyunwoo. "MISSIONARIES AND COLONIALISM: The Nineteenth Century British and Contemporary Korean Missionaries in Zambia." *MAHABBAH: Journal of Religion*

- and Education* 1, no. 1 (2020): 1–19. <https://mahabbah.org/e-journal/index.php/mjre/article/view/2>.
- Lambert, Vickie A., and linton E. Lambert. “Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design.” *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–256.
- Lumingkewas, Marthin Steven, Bobby Kurnia Putrawan, and Susanti Embong Bulan. “The Meaning of Jesus’ Identity and Mission in Mark 8:31-38 : A Reflection for God’s People.” *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no. 1 (2021): 253–274. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/19305>.
- Menzies, Robert. “Acts 2.17-21: A Paradigm for Pentecostal Mission.” *Journal of Pentecostal Theology* 17, no. 2 (2008): 200–218. https://brill.com/view/journals/pent/17/2/article-p200_8.xml.
- Nkansah-Obrempong, James. “The Mission of the Church and Holistic Redemption.” *Evangelical Review of Theology* 42, no. 3 (2018): 196–211. <https://ixtheo.de/Record/1578366496>.
- Pachauu, Lalsangkima. “Discussion, Debate, or Dialogue: Mission as Witness in an Interfaith Context.” *Fuller Studio*. Last modified 2018. Accessed May 15, 2022. <https://fullerstudio.fuller.edu/discussion-debate-or-dialogue/>.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Pillay, Jerry. “COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 4 (October 6, 2020): 266–275. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820963156>.
- . “The Church as a Transformation and Change Agent.” *HTS Teologiese Studies* 73, no. 3 (2017).
- Prince, Brainerd, and Benrilo Kikon. “Mission as Translation: A Fusion of Three Horizons.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 35, no. 4 (2018): 251–263. <https://www.jstor.org/stable/26554623>.
- Schwarz, Christian A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999.
- Seixas, Brayan V., Neale Smith, and Craig Mitton. “The Qualitative Descriptive Approach in International Comparative Studies: Using Online Qualitative Surveys.” *International Journal of Health Policy and Management* 7, no. 9 (2018): 778–781.

- Sirait, Rajiman Andrianus. "Misi Menurut Kitab Perjanjian Baru." *Academia.edu* (2021).
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- Wagner, C. Peter. *Gempa Gereja*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori Fakta Dan Pengalaman*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018.
- Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Andi Publisher, 1992.